

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang pasti akan membutuhkan informasi untuk menjalani hidup, Salah satu media yang dapat menyampaikan informasi yang kita butuhkan adalah melalui kegiatan jurnalistik, baik cetak maupun elektronik. Pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh para jurnalis dituntut untuk mencari fakta yang terjadi, agar masyarakat mendapatkan informasi yang akurat.

Assegaff dalam (Mursito, 1999:3) wartawan senior Indonesia, juga mantan Duta Besar menyatakan, jurnalistik sebagai kegiatan untuk menyampaikan pesan atau berita kepada khalayak ramai (massa), melalui saluran media cetak maupun media elektronik. Kegiatan menyampaikan berita kepada khalayak ramai.

Junaedi (2013: 3) menyatakan ‘Berita telah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kita. Setiap harinya banyak berita yang bermunculan dalam kehidupan kita. Radio maupun televisi menyiarkan berita yang bukan hanya berasal dari kejadian yang sudah terjadi tetapi juga berita yang sedang berlangsung (*live*), perkembangan teknologi internet juga mempercepat penyebaran berita. Berita yang dihadirkan dari beragam media massa ini juga terdiri dari berbagai jenis berita yang disajikan, mulai dari berita politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, olahraga, dan lain sebagainya’.

Mursito (1999:4) menjelaskan bahwa sebelum menghadirkan informasi yang akan disajikan kepada masyarakat, wartawan melakukan kegiatan jurnalistik yang terlihat sederhana, yaitu hanya menulis dan menyiarkan informasi kepada khalayak. Pada kenyataannya, kegiatan jurnalistik sebenarnya sangat kompleks dan rumit. Hal ini dikarenakan, bukan saja kegiatan jurnalistik melibatkan suatu intitusi yang sekarang berkembang besar, yakni media massa cetak maupun elektronik, dikatakan rumit disebabkan karena kegiatan ini bergerak dalam domain sistem sosial, yakni masyarakat. Di satu sisi harus membawa nilai-nilai jurnalistik yang diamanatkan masyarakat bukan hanya nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan berekspresi, tetapi juga bertanggungjawab serta nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan objektivitas.

Setiap kegiatan jurnalistik, para jurnalis dituntut mencari fakta ditempat kejadian perkara, agar masyarakat mendapatkan informasi yang akurat. Masalah yang timbul ketika melakukan kegiatan jurnalistik adalah adanya yang sengaja menutupi fakta yang ada dibalik sebuah peristiwa dan mereka sengaja menutup-nutupi fakta tersebut dan menyembunyikan agar masyarakat tidak mendapatkan informasi yang akurat dan objektif. Strategi khusus diperlukan untuk mengungkap kebenaran yang sengaja ditutupi atau sengaja disembunyikan. Dunia jurnalistik, dikenal dengan teknik jurnalisme investigasi.

Kegiatan jurnalisme dalam hubungannya dengan investigasi perlu mengerti asal usul istilah investigasi sendiri, Santana (2004:51) menyatakan

“Investigasi muncul pertama kali dari kisah nyata Nellie Bly, ketika menjadi reporter di Pittsburgh Dispatch pada tahun 1890. Nellie Bly memakai gaya jurnalistik yang menadakan pengisahan seorang wartawan tentang orang-orang biasa. Pelaporan materi jurnalistik mengembangkan, secara serial, kehidupan orang kelas bawah dalam kenyataan sehari-hari. Bly sampai harus bekerja di sebuah pabrik di Pittsburgh, guna menyelidiki kehidupan buruh di umur yang di pekerjakan dalam kondisi yang buruk.

Santana (2004:9), menjelaskan dalam kaitannya dengan jurnalisme investigasi menyatakan “Bahwa Harian Indonesia Raya merupakan koran yang dianggap pertama yang melakukan reportase investigasi pada tahun (1949-1958) dan tahun (1968-1974). Harian Indonesia Raya salah satu media di Indonesia yang banyak dinilai cukup fenomenal di dalam pelaporan investigasi. Koran yang dipimpin oleh Mochtar Lubis seorang wartawan senior yang memiliki masa karier kewartawanan dari sejak masa penjajahan Indonesia, mengangkat skandal korupsi yang terjadi di Pertamina dan badan logistik (1969-1972). Liputan mereka menggali berbagai keterangan yang didapat dari narasumber di perusahaan negara tersebut.

Santana (2004:99), mengungkapkan bahwa para wartawan investigasi tidak bekerja berdasarkan pengangendaan berita seperti yang ada diliputan reguler. Jurnalisme investigasi dalam melakukan pekerjaannya bukan hanya menyampaikan sebuah dugaan adanya sebuah persoalan pelanggaran, melainkan juga merupakan kegiatan memproduksi pembuktian dan melaporkannya secara jelas dan sederhana berdasarkan fakta yang ada dan

para wartawan investigasi mencoba mendapatkan kebenaran yang jelas, samar, atau tidak pasti.

Chris White dari *The Parliament Magazine* di Brussels dalam (Santana, 2004: 136), pekerjaan jurnalisme investigasi menyatakan ‘‘Yang pertama, untuk mengungkap dan mendapatkan sebuah kisah berita yang bagus. Kedua, menjaga masyarakat untuk memiliki kecukupan informasi dan mengetahui adanya bahaya ditengah kehidupan mereka’’.

Santana (2004 : 99) menjelaskan bahwa wartawan investigasi mencoba mendapatkan kebenaran yang tidak jelas, samar atau tidak pasti. Film *Live from Bagdad* merupakan cerita nyata tentang perjuangan para jurnalis dari CNN yang berusaha melaporkan berita tentang perang negara Amerika dengan negara Irak. Di film ini terlihat bahwa wartawan mencari berita dengan cara investigasi ditempat kejadian dan berusaha mengungkapkan informasi berita yang ditutup-tutupi oleh pemerintah Bagdad. Contohnya dalam cerita film ini, jurnalis CNN datang langsung ke Kuwait untuk mencari tahu kebenaran tentang pemerintahan Saddam Hussaen yang tega membunuh bayi-bayi di dalam inkubator di tiga rumah sakit Kuwait yang menjadi pemberitaan negara Irak, oleh karena itu Winner dan tim jurnalis CNN mendatangi dokter-dokter di rumah sakit Kuwait untuk mencari kebenaran mengenai isu yang berkembang di masyarakat mengenai hilangnya bayi-bayi didalam inkubator.

Dash dalam (Junaedi, 2013: 21 -22) menjelaskan stasiun televisi CNN merupakan salah satu stasiun televisi terkemuka di dunia internasional karena

prestasinya dalam menayangkan program berita yang *touupdate*. Stasiun televisi ini sanggup mengirimkan reportase secara langsung, yang selalu diperbarui. Pembaruan berita yang dilakukan oleh stasiun televisi ini bukan hanya dalam hitungan jam, namun juga detik. Stasiun televisi ini disebut stasiun *rolling news*, karena selama 24 jam menyiarkan berita.

Salah satu keberhasilan stasiun televisi CNN yaitu ketika stasiun televisi dari negara Amerika Serikat ini melakukan reportase secara langsung dari medan perang Teluk di awal dekade 1990-an. Perang diawali oleh invasi Irak ke Kuwait, yang kemudian mengundang intervensi pasukan internasional, CNN menjadi satu-satunya stasiun televisi internasional yang dapat masuk wilayah Irak. Reportase dari Irak ini meningkatkan reputasi stasiun televisi berita ini dimata dunia internasional.

Keberhasilan stasiun televisi CNN ini memicu munculnya stasiun televisi yang sama, seperti stasiun televisi Al-Jazeera di Timur Tengah. Stasiun televisi ini mengudarakan berbagai informasi terutama dari wilayah Timur Tengah yang mengalami konflik. Reportase eksklusif stasiun televisi ini membuat stasiun televisi ini mendapatkan perhatian besar masyarakat banyak. Pencarian informasi pada narasumber merupakan syarat mutlak dalam investigasi. Hal ini bisa terlihat dalam tanyangan film *Live From Bagdad* yang datang ke lokasi kejadian konflik dan mencari narasumber yang relevan dan mengetahui kejadian yang sebenarnya. Wiener yang dalam film ini menjadi seorang produser distasiun televisi CNN berani mengajukan diri untuk meliput ketegangan yang terjadi di Timur Tengah, menyusul invasi Irak ke

Kuwait pada tanggal 2 Agustus 1990. Robert dan tim jurnalisnya langsung berupaya untuk melakukan wawancara langsung dengan presiden Saddam Hussein yang dianggap narasumber dan mengetahui kejadian yang sebenarnya. Para jurnalis harus mematuhi prinsip-prinsip jurnalisme yang disebut sembilan elemen jurnalisme. Film ini sudah memiliki elemen jurnalismenya yaitu kebenaran sebagai urutan pertama. Sebagaimana Robert dan tim jurnalis stasiun televisi CNN datang ketempat kejadian perkara langsung untuk mendapatkan kebenaran secara langsung. Berita yang didapatkan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya sampai Robert dan tim jurnalis stasiun CNN sampai terbang langsung ke kota Bagdad untuk mendapatkan kebenaran kejadian konflik. Setibanya di bandara internasional Saddam di Bagdad, mereka mendapatkan pengawalan dan pengawasan yang ketat dari pihak berwenang. Di hotel sebagai tempat penginapan banyak terdapat kamera dan mikrofon tersembunyi. Robert dan tim jurnalis CNN demi menungkap kebenaran melakukan segala cara, untuk melakukan wawancara dengan presiden Saddam Hussein yang tidak mudah dilakukan oleh Wiener dan timnya. Robert harus minta ijin terlebih dahulu kepada menteri informasi Naji Al Hadihi sebelum melakukan wawancara dengan presiden Saddam Hussein yang akhirnya Naji Al Hadihi menjadi teman Robert.

Jurnalis investigasi tidak bisa berjalan sendiri dalam melaksanakan tugasnya. Terdapat instansi netral yang bernama media yang menaungi para jurnalis dalam melaksanakan tugasnya. Pada kenyataannya media massa

merupakan perusahaan yang membutuhkan keuntungan agar tetap bertahan dan berkembang. Perusahaan ini memberikan ketepatan, kecepatan waktu dan kecepatan jurnalis dalam peliputan berita sebagai informasi yang akurat.

Para jurnalis tidak jarang mendapatkan tekanan agar berita yang akan di siarkan dimedia bisa tepat waktu agar mendapatkan keuntungan. Film *Live From Bagdad*, setelah Robert dan tim jurnalis stasiun televisi berita CNN melakukan reportase investigasi di lokasi konflik, merupakan satu-satunya stasiun televisi internasional yang dapat masuk ke wilayah negara Irak. Stasiun televisi CNN mendapatkan keuntungan karena reportase investigasi yang dilakukan di negara konflik yaitu Irak ini meningkatkan reputasi stasiun televisi berita di mata dunia internasional.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana isu-isu jurnalisme investigasi diwacanakan dalam film *Live From Bagdad*. Film ini bisa dikatakan sebagai repretasi jurnalisme investigasi. Jurnalisme investigasi terlihat jelas dengan datang langsung ke lokasi konflik dan mencari kebenaran yang ditutup oleh pemerintah Bagdad tanpa mempedulikan nyawanya sendiri dan melakukan reportase investigasi secara langsung untuk mencari narasumber yang relevan untuk diwawancarai tentang masalah konflik perang antara Amerika Serikat dan Irak. Sutradara film pasti memiliki maksud tertentu dalam membuat sebuah film, mulai dari pemilihan cerita yang akan disajikan dalam film sampai jalan cerita yang dituangkan dalam film tersebut. Oleh sebab itu analisis wacana berperan penting dalam mengungkap makna-makna yang terkandung dalam sebuah karya film.

Fowler dalam (Eriyanto, 2006:22) menyatakan wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang ada di dalamnya, antara lain kepercayaan yang mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

Van Dijk dalam (Santana, 2004: 224- 225) menjelaskan analisis wacana tidak hanya membatasi perhatian pada struktur teks, tetapi juga bagaimana teks diproduksi. Kerangka analisis wacana Van Dijk, diperlukan penelitian terhadap kesadaran mental wartawan yang membentuk teks berita. Intinya analisis wacana Van Dijk mengabungkan ketiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, konteks sosial. Dengan mengabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial yang dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Aspek yang terakhir mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai suatu masalah. Analisis wacana Van Dijk menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian pada teks ke arah analisis yang komprehensif, bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun masyarakat.

Metode analisis wacana digunakan peneliti untuk menganalisis unsur teks film, sehingga dapat diketahui apakah film ini mampu mengusung wacana atau pesan-pesan tentang jurnalistme investigasi kepada khalayak.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana Van Dijk karena sesuai untuk menganalisis film yang diteliti seperti yang sudah dijelaskan pada uraian di atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wacana jurnalisme investigasi dalam film *Live From Bagdad*?
2. Faktor-faktor apa yang mendorong dan menghambat jurnalisme investigasi dalam *film Live From Bagdad*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menentukan wacana jurnalisme investigasi direpresentasikan dalam film *Live From Bagdad*.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menghambat para jurnalis dalam melakukan investigasi dalam film *Live From Bagdad*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah kajian ilmu komunikasi yang ada, khususnya berkaitan dengan wacana jurnalisme investigasi dalam film dan faktor-faktor apa yang mendorong dan menghambat jurnalisme investigasi dalam film.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan secara nyata kepada masyarakat dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, mengenai topik penelitian yang sama.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Barlian Anung Prabando pada tahun 2012, berjudul *Jurnalisme Investigasi Dalam Film (Analisis Wacana jurnalisme investigasi dalam film ‘‘State of play)*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian menggunakan pendekatan analisis wacana model *Teun A. Van Dijk* dalam menganalisis dan mengungkapkan jurnalisme investigasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana-wacana apa saja yang dikemas dalam film “*State of Play*”, bagaimana wacana jurnalisme investigasi dikonstruksi oleh komunikator film serta faktor apa saja yang menjadi pendorong maupun penghambat jurnalisme investigasi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian interpretif kualitatif dengan menggunakan pendekatan subjektif yang mengasumsi bahwa pengetahuan bersifat tidak tepat melainkan bersifat intrpretif yang memberi peluang besar bagi peneliti dalam melihat dan menggambarkan objek penelitian secara terperinci. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis wacana *Teun A. Van Dijk* yang sering disebut kognisi sosial.

Sukasih Nur, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwa dan Ilmu komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008, berjudul *Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Film Naga Bonar Karya Asrul Sani*. Penelitian ini menggunakan analisis *wacana model Teun A. Van Dijk*, untuk menganalisa pemakaian bahasa dan ungkapan makna yang terdapat di dalam film tersebut.

Penelitian ini ingin mengetahui pesan moral seperti apa yang disajikan dalam film ‘‘Naga Bonar’’ dilihat dari teks dan untuk mengetahui pesan moral apa yang termuat dalam film tersebut, dilihat dari kongnisi sosial, konteks sosial. Penelitian ini data diperoleh dengan teknik *Research Document* melalui observasi dan penelitian terhadap film dalam bentuk VCD dan skrenario film, kemudian ditafsirkan, maka akan diketahui hasil temuannya.

Zakka Abdul Malik Syam (2010), Jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, fakultas Ilmu Dakwa dan Ilmu komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Berjudul *Analisis Wacana Film Titian Serabut Dibelah Tujuh Karya Chaerul Umum*, metode yang digunakan adalah analisis wacana dari *model Teun Van Dijk*. Model analisis ini memiliki tiga dimensi yang menjadi objek penelitiannya, diantaranya dimensi teks, kongnisi sosial, dan juga konteks sosial adalah pandangan atau pemahaman komunikator terhadap situasi yang melatar belakangi dibuatnya film tersebut. Sedangkan dimensi teks adalah susunan struktur teks yang terdapat dalam film ini.

Skripsi dengan judul *Analisis Wacana Teun. A. Van Dijk Terhadap Skenario Film Perempuan Punya Cerita*, oleh Haitul Umam, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana yang dikembangkan oleh *Teun A. Van Dijk* memiliki tiga dimensi yang menjadi obyek penelitiannya, yaitu dimensi teks, kongnisi sosial dan konteks sosial. Dimensi teks merupakan susunan struktur teks yang terdapat dalam teks. Kongnisi sosial adalah pandangan, pemahaman serta kesadaran mental pembuat teks. Kontek sosial adalah pengetahuan mengenai situasi yang berkembang di masyarakat berkenaan dengan suatu wacana.

Jika dianalisis, secara umum film “Perempuan Punya Cerita” menyampaikan pesan mengenai permasalahan yang menimpa sebagian perempuan di Indonesia. Masalah mengenai hak-hak perempuan, kesehatan reproduksi perempuan dan kekerasan terhadap perempuan. Perempuan dalam film ini walaupun dihimpit berbagai permasalahan, perempuan dalam film ini memiliki ketegaran dan kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan.

Strategi wacana model Teun A, Van Dijk, penulis menemukan informasi dalam setiap kalimat yang terdapat dalam skenario film perempuan punya cerita berhubungan dengan informasi dalam kalimat lainnya, serta memiliki unsur-unsur koherensi di dalamnya, sehingga terbentuklah struktur wacana berupa bentuk dan makna. Penyampaian informasi dalam skenario film ini dikemas dengan gaya bahasa yang ekspresif dan sangat sederhana.

Penokohnya juga terlihat memiliki karakter yang kuat. Analisis wacana yang dikembangkan oleh *Teun A, Van Dijk* juga menangkap informasi bahwa, film perempuan punya cerita merupakan salah satu representasi dari keadaan perempuan di Indonesia yang mengalami berbagai macam persoalan yang ada.

F. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Sebagai Pertukaran makna

Hardjana (2003:11) menjelaskan dalam melakukan komunikasi akan terjadi pertukaran kata dengan arti dan makna tertentu. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu dilihat dari sudut pandang pertukaran makna. Pertukaran makna merupakan inti yang terdalem dari kegiatan komunikasi. Kegiatan komunikasi merupakan kegiatan mengirim atau menerima pesan. Para ahli komunikasi mengungkapkan bahwa komunikasi adalah kegiatan pertukaran makna. Makna yang ada pada setiap orang yang mengirimkan pesan. Jadi, makna bukan sekedar kata-kata verbal atau perilaku nonverbal, akan tetapi makna adalah pesan yang dimaksudkan oleh pengirim dan diharapkan akan dimengerti oleh penerima.

Mursito (1999:6) menjelaskan istilah komunikasi berasal dari kata *communicare* yang berasal dari bahasa latin, yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan, sedangkan yang kedua berasal dari kata *comunis*

berarti milik bersama atau berlaku dimana-mana. Berelso dan Steiner mengungkapkan komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya, melalui simbol atau kata, gambar, angka, grafik, dan lain- lain. Lain halnya dengan Gode, yang menyatakan komunikasi adalah suatu proses yang membuat adanya kebersamaan bagi dua orang atau lebih yang semula dimonopoli oleh satu atau beberapa orang.

Carll Hovland dalam (Mursito, 1999:6) menyatakan pandangan berbeda tentang definisi komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang.

Jadi, dari penjelasan yang ada pengertian komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mengencode pikiran atau perasaan, yang diwujudkan dalam simbol-simbol dan mengirimkannya melalui media kepada penerima yang mengencode pesan tersebut

2. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Ardianto (2005:3) menjelaskan film merupakan komunikasi massa karena dalam proses penyampaian pesan yang ada pada film menggunakan media massa agar dapat diterima orang yang berada di tempat yang jauh dan berbeda-beda. Seperti halnya definisi yang dijelaskan oleh Bittner dalam Ardianto, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang.

Effendy (2001: 22- 26) menyatakan film merupakan produk komunikasi massa karena memiliki ciri dari komunikasi massa dimana film merupakan media komunikasi yang bersifat satu arah. Pesan yang dikirim oleh film tidak mendapatkan *feedback* langsung ataupun arus balik yang berupa respon langsung dari *audience* terhadap pesan yang disampaikan melalui film tersebut.

Berikut ini merupakan ciri-ciri komunikasi massa menurut Effendy:

a. Komunikasi massa berlangsung satu arah

Komunikasi massa tidak terdapat arus balik dari komunikan ke komunikator. Dengan kata lain, komunikator tidak mengetahui tanggapan dari *audiens* terhadap berita atau pesan yang disiarkan.

b. Komunikator pada komunikasi massa melembaga

Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga yaitu suatu institusi atau organisasi. Oleh karena itu, komunikatornya melembaga.

c. Pesan pada komunikasi massa bersifat umum

Pesan yang disebarakan melalui media massa bersifat umum karena ditunjukkan kepada masyarakat umum dan isi mengenai kepentingan umum. Jadi tidak ditunjukkan kepada perseorangan atau kepada sekelompok orang tertentu.

d. Komunikasi massa menimbulkan kekompakan

Media massa mampu menimbulkan kekompakan khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarakan.

- e. Komunikasi massa bersifat heterogen adalah kumpulan anggota masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi massa sebagai saran yang ditujukan oleh komunikator bersifat heterogen. Keberadaannya terpisah–pisah satu sama lainnya tidak saling mengenal, tidak memiliki kontak secara pribadi, masing-masing berbeda dalam berbagai hal, jenis kelamin, usia, agama, pekerjaan, kebudayaan, pandangan hidup, keinginan, cita–cita, dan sebagainya (Effendy, 2001: 22- 26).

3. Hubungan Wacana dengan Film

Eriyanto (2006:2) dalam studi linguistik, wacana menunjuk pada kesatuan bahasa yang lengkap, umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana adalah rangkaian kalimat serasi, yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lain, kalimat satu dengan kalimat lain, membentuk satu kesatuan.

Bedudu dalam (Eriyanto, 2006:3) menjelaskan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu. Selain itu wacana adalah kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Hawthorn dalam (Eriyanto, 2006:3) mengatakan bahwa wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di

antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. Roger Fowler juga menjelaskan wacana tapi dengan pendapat berbeda wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas persoalan di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

Wacana hubungannya dengan analisis wacana Van Dijk dalam (Santana, 2004: 224- 225) menyatakan analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana teks diproduksi. Kerangka analisis wacana Van Dijk, diperlukan penelitian terhadap kesadaran mental wartawan yang membentuk teks berita. Intinya analisis wacana Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi yaitu teks, kongisi sosial, konteks sosial.

Ketiga demensi wacana yang digabung ke dalam satu kesatuan analisis. Dimensi teks, meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kongnisi sosial yang dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kongnisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek yang terakhir mempelajari bangunan wacana sebuah masalah yang berkembang dalam masyarakat. Analisis wacana Van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian pada teks ke arah analisis yang komprehensif, bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan induvidu wartawan maupun dari masyarakat (Santana, 2004: 224- 225).

Sesuai dengan uraian yang dijelaskan bahwa wacana dan film memiliki hubungan, karena dengan menggunakan metode analisis wacana, peneliti menganalisis unsur teks film, sehingga dapat diketahui apakah film ini mampu mengungkap wacana atau pesan-pesan tentang jurnalistik investigasi kepada masyarakat.

4. Undang -Undang Pers No.40 Tahun 1999

Barus (2010:253-254) menjelaskan kemerdekaan pers merupakan sarana terpenuhinya hak asasi manusia untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi. Wartawan Indonesia menyadari untuk mewujudkan kemerdekaan pers diperlukan tanggung jawab sosial dari keberagaman masyarakat demi menjamin tegaknya kebebasan pers serta terpenuhinya hak-hak masyarakat diperlukan suatu landasan moral atau etika profesi yang bisa menjadi pedoman operasional dalam menegakkan integritas dan profesionalitas wartawan.

Berdasarkan UU Pers No.40 Tahun 1999 Pasal 7 ayat 2 berbunyi “Wartawan memiliki dan menaati Kode Etik Jurnalistik” Ini berarti wartawan dalam melaksanakan tugasnya harus menaati kode etik jurnalistik yang sudah ditetapkan. Berikut ini kode etik jurnalistik yang harus ditaati seorang wartawan diantaranya:

- a. Wartawan menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.
- b. Wartawan menempuh tata cara yang etis untuk memperoleh dan menyiarkan informasi serta memberikan identitas kepada sumber informasi.

- c. Wartawan menghormati asa praduga tak bersalah, tidak mencampurkan fakta dan opini, berimbang dan selalu meneliti kebenaran informasi, serta tidak melakukan plagiat.
- d. Wartawan tidak menyiarkan informasi yang bersifat dusta, fitnah, sadis, cabul, serta tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila.
- e. Wartawan tidak menerima suap dan tidak menyalahgunakan profesi.
- f. Wartawan memiliki hak tolak, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang dan *off the record* sesuai kesepakatan.
- g. Wartawan segera mencabut dan meralat kekeliruan dalam pemberitaan serta melayani hak jawab.

Selain wartawan wajib untuk mentaati Kode Etik Jurnalistik Wartawan juga memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan hukum dalam melaksanakan profesinya seperti yang dijelaskan pada pasal 8 UU Pers No.40 Tahun 1999.

5. Jurnalistik

a. Pengertian Jurnalistik

Suryawati (2011: 4-5) menjelaskan bahwa untuk mengetahui jurnalistik dapat ditinjau dari tiga sudut pandang antara lain: harifah (etimologi), konseptual (terminologi), dan praktis. Pertama, jurnalistik secara harifah (etimologi) artinya kewartawanan atau penulisan. Kata dasarnya junal (*journal*), artinya laporan atau catatan, atau *jour* dalam bahasa Prancis yang berarti hari (*day*). Asal mulanya dari bahasa Yunani kuno, *du Jour* yang berarti hari, yaitu kejadian

hari ini yang diidentikkan banyak orang dengan hal-hal yang berhubungan dengan media cetak, terutama surat kabar.

Kedua, jurnalistik secara konseptual (terminologi) mengandung tiga pengertian, yaitu sebagai berikut .

- 1) Jurnalistik adalah proses aktivitas atau kegiatan mencari, mengumpulkan, menyusun, mengolah atau menulis, mengedit, menyajikan, dan menyebarluaskan berita kepada khalayak melalui saluran media massa.
- 2) Jurnalistik adalah keahlian atau keterampilan menulis karya jurnalistik, termasuk keahlian dalam pencarian berita, peliputan peristiwa, wawancara.
- 3) Jurnalistik adalah bagian dari bidang kajian komunikasi atau publikasi, khususnya mengenai pembuatan dan penyebarluasan informasi (peristiwa, opini atau pendapat, pemikiran, ide atau gagasan) melalui media massa cetak, elektronik maupun *online*. Jurnalistik tergolong ilmu terapan yang bersifat dinamis dan terus berkembang seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta dinamika masyarakat itu sendiri.

Ketiga, jurnalistik secara praktis adalah proses pembuatan informasi sehingga penyebarluasannya melalui media massa, baik melalui media cetak, elektronik maupun media *online*. Berdasarkan pengertian ini ada empat komponen dalam jurnalistik, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Informasi: berita dan pendapat maksudnya adalah secara umum, informasi adalah pesan, ide, laporan, keterangan, atau pemikiran. Namun, tidak setiap informasi merupakan hasil jurnalistik. Oleh karena itu, informasi dalam jurnalistik dibagi menjadi dua jenis yaitu:
 - a) Berita, yaitu laporan peristiwa yang bernilai jurnalistik atau memiliki nilai berita antara lain aktual, faktual, penting, dan menarik yang dibuat oleh wartawan. Berita sering disebut informasi terbaru atau salah satu hasil dari aktivitas jurnalistik.
 - b) Opini atau pendapat, yaitu pandangan suatu argumen atau pendapat mengenai sesuatu masalah atau peristiwa yang sedang berkembang dan menjadi pembicaraan hangat dimasyarakat. Opini bukan hasil kerja jurnalistik wartawan . Kode Etik PWI misalnya, terdapat pegangan pokok bahwa wartawan Indonesia di dalam menyiarkan beritanya tidak akan mencampuradukan antara opini dan fakta. Haram atau pantang bagi wartawan untuk memasukkan opini atau pendapatnya dalam berita yang dibuatnya. Meski demikian, opini sangat dibutuhkan kehadirannya dalam media jurnalistik.
- 2) Penyusunan Informasi maksudnya adalah informasi yang disajikan sebuah media massa harus dibuat atau disusun lebih

dahulu menurut kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar. Adapun yang bertugas menyusun informasi adalah bagian redaksi, yaitu mulai dari wartawan reporter atau kontributor, koresponden, dan fotografer, selanjutnya ke redaktur *desk*, redaktur bahasa, redaktur pelaksana, hingga ke pemimpin redaksi.

- 3) Penyebarluasan Informasi maksudnya disini adalah informasi yang sudah dikemas dan melalui proses *editing* selanjutnya disebarluaskan melalui perantara media massa.
- 4) Media Informasi maksudnya disini adalah media informasi yang dimaksud adalah media massa yaitu sarana komunikasi massa.

Fraser Bond dalam bukunya yang sama mendefinisikan jurnalistik adalah penyajian berita dalam segala bentuk dan momentum berita kepada publik. Lain halnya dengan Roland E. Walseley menjelaskan jurnalistik adalah proses pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, opini, hiburan, secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan ke stasiun siaran. Eric Holdens dalam (Suryawati, 2011:6) menjelaskan jurnalistik adalah pengiriman informasi dari suatu tempat ke tempat lain dengan benar, seksama, dan cepat dalam rangka membela kebenaran, keadilan berfikir yang selalu dapat dibuktikan.

6. Pengertian Reportase Investigasi Jurnalistik

Atmakusumah (Santana, 2004:135) menjelaskan tentang reportase investigasi jurnalistik adalah bahwa *reporting* berasal dari kata *reportare*, yang berarti membawa pulang sesuatu dari tempat lain. Atmakusumah mengungkapkan bahwa bila dikaitkan ke dalam dunia jurnalisme, hal ini menjelaskan seorang wartawan yang membawa laporan kejadian dari sesuatu. Sementara *investigative* berasal dari kata Latin *vestigus*, yang diartikan jejak kaki. Pada sisi ini, hal itu menyiratkan berbagai bukti yang telah menjadi fakta, berbentuk data dan keterangan, dari sebuah peristiwa.

Santana (2004:135-16), menjelaskan *Investigative reporting* ialah sebuah reportase, sebuah kerja menghasilkan produk dan inisiatif yang menyangkut hal-hal penting dari banyak orang atau organisasi yang sengaja merahasiakannya. Menurut Ullmann dan Honeyman ada tiga elemen dasar yang mendorong kerja investigasi bukanlah laporan yang dibuat oleh seseorang, subjektif kisahnya meliputi sesuatu yang penting alasannya bagi pembaca atau pemirsa, dan menyangkut beberapa hal yang sengaja disembunyikan dari hadapan publik.

Chris White dari *The Parliament Magazine* di Brussels dalam (Santana, 2004: 136) menjelaskan pekerjaan jurnalisme investigatif yang pertama, tertuju untuk mengungkapkan dan mendapatkan sebuah kisah berita yang bagus dan mengetahui adanya bahaya di tengah kehidupan mereka. Kegiatannya yang terkait dengan pengujian, ketika sebuah peluang terbuka, melalui berbagai penyediaan. Reportase menjadi tertuju kepada penelusuran dan penemuan sesuatu yang dianggap tertutup.

a. Ciri Jurnalisme Investigasi

Rivers dan Mathews dalam (Santana, 2004:144) menjelaskan bahwa indikasi ciri-ciri wartawan investigasi diantaranya, memiliki kepribadian yang agresif adalah indikasi awal. Wartawan investigatif memiliki agresivitas yang tinggi terhadap data dan keterangan yang muncul di permukaan, yang tersedia begitu saja terjadi dan juga kepekaan terhadap masalah yang terjadi di masyarakat, kepekaan terhadap kerjasama, para penghasut rakyat, atau kemalasan yang terjadi di masyarakat. Septiawan Santana menjelaskan wartawan investigatif jarang meliput mengenai agenda hidup sehari-hari seseorang. Wartawan investigasi lebih mencari sesuatu keburukan dalam liputannya.

Santana (2004,146-148) menjelaskan bahwa dalam dunia jurnalistik mengenali tiga tingkatan kerja yang dilakukan reportase. Pada level pertama, para reporter melaporkan berbagai kejadian yang ada di masyarakat dan memaparkan apa yang terjadi. Level kedua, reportase investigatif mencoba menjelaskan atau menginterpretasikan apa yang harus dilaporkan. Pada level ketiga, mereka mencari berbagai bukti yang ada di balik sebuah peristiwa. Secara keseluruhan, dunia kerja liputan wartawan merujuk pada tiga tipe yaitu *general reporters, specialist reporters, dan reporters with an investigative turn of mind*.

Reporter tipe *general* adalah para wartawan yang mencari berita tanpa mengetahui lebih dahulu subjek yang hendak diliputnya, bekerja di dalam keterbatasan waktu *deadline*. Kisah berita yang diliput hasil pilihan, yang ditentukan oleh editor, yang telah mengagendakan pemberitaan dan media lokal atau nasional.

Sedangkan reporter tipe *specialist* adalah wartawan yang memiliki rincian keterangan, mengenai subjek liputan *investigative reporting*, dan mencoba menjelaskannya. Para reporter yang bekerja dengan pemikiran *investigative* adalah salah satu dari kedua tipe tersebut, generalis dan spesialis. Reporter tipe ini selalu menyiapkan diri untuk mendengarkan perbagai hal yang dikatakan orang banyak atau orang-orang biasa, yang tidak pernah menjadi narasumber. Mereka tidak mau terbujuk untuk menuruti pandangan yang dikemukakan ataupun kata-kata dari narasumber yang mereka hubungi.

Reporter investigasi mencari pemikiran yang berbeda, dari orang-orang yang berbeda, lain dari biasanya, untuk menyampaikan pendapat mengenai permasalahan yang hendak digali. Reporter investigasi akan mengungkapkan permasalahan yang ada pada masyarakat. Mereka menyiapkan waktu untuk mengumpulkan keterangan yang detail dari subjek liputan yang tengah dipelajarinya.

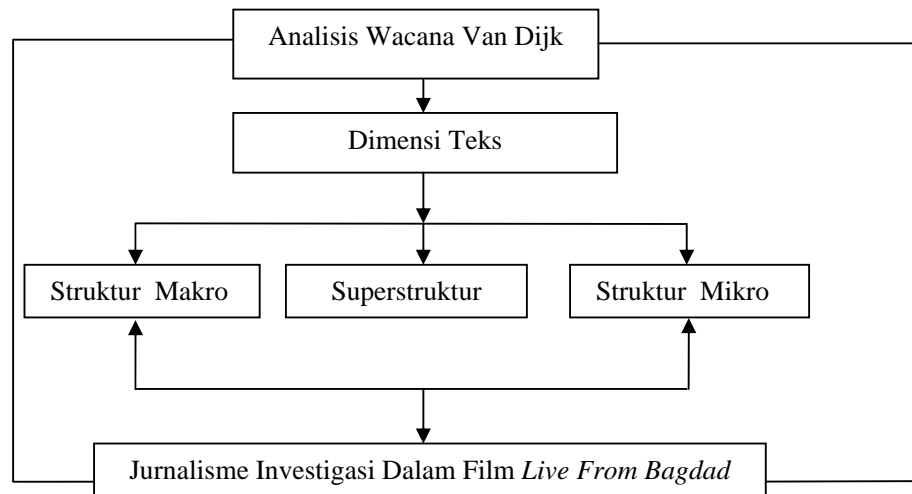
Atmakusumah dalam (Santana, 2004:139- 140) menjelaskan istilah reportase investigasi dengan laporan penyidikan, dapat dipahami melalui tujuan dan sifat pelaporannya diantaranya:

- 1) Mengungkap kepada masyarakat, informasi yang perlu mereka ketahui karena menyangkut kepentingan atau nasib mereka. Dengan mengetahui informasi itu, masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam mengambil keputusan. Tanpa bantuan laporan penyidikan, informasi itu mungkin tidak dapat mereka ketahui karena:
 - a) Pemilik atau penyimpangan informasi tidak disadari pentingnya informasi itu.
 - b) Informasi itu sengaja disembunyikan.
- 2) Laporan penyidikan tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang secara operasional tidak sukses, tetapi dapat juga sampai kepada konsep yang keliru.
- 3) Laporan penyidikan itu beresiko tinggi, karena bisa menimbulkan kontroversi dan bahkan kontradiksi dan konflik. Laporan yang digali seperti ini, sering kali harus menggali bahan-bahan informasi yang dirahasiakan.
- 4) Karena itu harus jauh-jauh hari dipikirkan akibat-akibat yang dapat ditimbulkan diantaranya :
 - a) Subjek laporan mempertimbangkan akibat negatif yang diderita subjek laporan dibandingkan dengan manfaat bagi umum.
 - b) Penerbitan pers itu sendiri baik reaksi dari lembaga resmi maupun dari pemasangan iklan dan publik pembaca.

- 5) Untuk menghadapi dilema ini diperlukan kecintaan dan semangat pengabdian kepada kepentingan masyarakat luas. Pada pokoknya, harus ada idealisme, baik di dalam diri reporter penyidikan itu sendiri maupun sektor-sektor lain dalam struktur organisasi penerbitan pers itu sampai kepada anggota direksi pemegang sahamnya.

Santana (2004: 156) menjelaskan secara sederhana kegiatan liputan investigasi secara umum terbagi ke dalam dua bagian proses peliputan. Kegiatan awal investigasi ialah menelusuri berbagai masalah kasus skandal, permasalahan yang mesti ditindaklanjuti, jika mendapatkan informasi, maka bagian kedua kegiatan merupakan pekerjaan investigasi yang serius.

G. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Model Kerangka Pemikiran

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A Van Dijk yang sifatnya kualitatif film *Live from Bagdad*, dengan titik perhatian pada jurnalisme investigasi film *Live from Bagdad*.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2004: 3) menjelaskan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Analisis wacana lebih menitik beratkan pada pemaknaan teks. Dasar penelitian ini adalah mengandalkan interpretasi dan penafsiran dari peneliti.

2. Sumber Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan yaitu primer dan data sekunder

- a. Data primer adalah data asli yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Obyek penelitian ini film *Live from Bagdad*
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi (tersedia). Sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan, jurnal, dan data dari internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan adegan yang secara dominan yang menggambarkan jurnalisme investigasi yang kemudian menganalisisnya menggunakan analisis wacana dari Teun A. Van Dijk.

4. Validitas Data

Sugiyono (2009:267) menjelaskan validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Validitas data didapat dengan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu caranya dengan proses triangulasi.

Moeleong (2004:178) menjelaskan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin dalam Moeleong (2004) membedakan empat macam triangulasi diantaranya :

- a. Triangulasi sumber membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- b. Triangulasi metode terdapat dua strategis, yang pertama pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

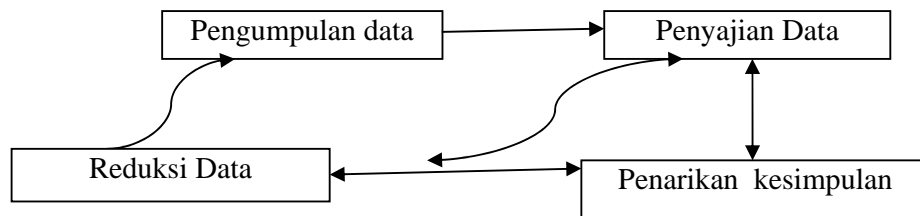
- c. Triangulasi penyidik adalah memanfaatkan penelitian atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.
- d. Triangulasi teori adalah beranggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan perspektif lebih dari satu sumber data untuk membahas permasalahan yang dikaji karena suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat yang tidak hanya dikaji dari satu data saja namun juga pandangan lain.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Pawito analisis data dilakukan oleh peneliti untuk dapat menarik kesimpulan-kesimpulan. Penelitian komunikasi kualitatif, sebagaimana dalam penelitian kualitatif ini dalam cabang ilmu lain, dikenal banyak jenis teknik analisis data yang semuanya sangat tergantung pada tujuan penelitian. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian komunikasi kualitatif yang dikembangkan dengan maksud ingin memberikan makna (*making sense of*) terhadap data, menafsirkan (*interpreting*), atau mentransformasikan (*transforming*) data ke dalam bentuk-bentuk narasi yang kemudian mengarah pada temuan yang bernuasakan proposisi-proposisi ilmiah (*thesis*) yang akhirnya sampai pada kesimpulan-kesimpulan final.

Secara umum, penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, seperti pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2.

**Analisis Data model Interaktif dari Miles dan Huberman (1994: 12)
dalam (Pawito, 2004 : 105)**

Komponen pertama analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data menjelaskan bahwa langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Catatan yang dimaksud disini tidak lain adalah gagasan-gagasan atau ungkapan yang mengarah pada terorisasi berkenaan dengan data yang ditemui. Komponen reduksi data ini kelihatan bahwa peneliti akan mendapatkan data sangat sulit untuk diidentifikasi pola serta temanya, memungkinkan kurang relevan untuk tujuan penelitian sehingga data-data yang bersangkutan terpaksa harus disimpan dan tidak termasuk yang dianalisis.

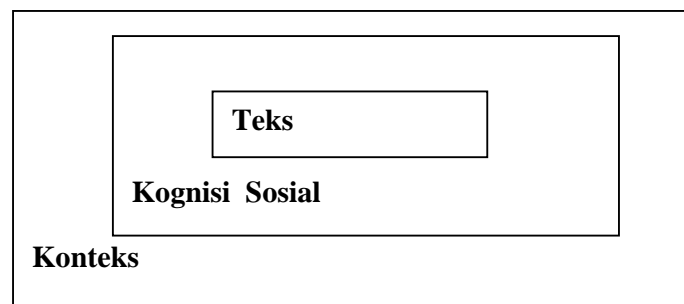
Komponen kedua analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yakni penyajian data yang melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yaitu menjalin kelompok data yang satu dengan kelompok data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk oleh karena sebab penyajian data pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis. Dalam hubungan ini, data yang disajikan berupa kelompok-kelompok yang saling dikait-kaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Gambar-gambar dan diagram yang menunjukkan keterkaitan antara gejala satu dengan gejala lain sangat diperlukan untuk kepentingan analisis data.

Pada komponen yang terakhir, yakni penarikan dan pengujian kesimpulan, penelitian pada dasarnya mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari *display* data yang telah dibuat. Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada.

Film memiliki sejumlah makna pesan yang disampaikan melalui sejumlah tanda dalam bentuk audio maupun visual. Oleh karena itu, bagaimana data di interpretasikan dan bagaimana pesan dalam sebuah film dikupas sangat tergantung pada landasan teori yang digunakan dalam suatu penelitian. Sesuai dengan metode penelitian, film *Live From Bagdad* sebagai obyek penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

Model analisis wacana yang dijelaskan Teun A. Van Dijk dipilih dalam penelitian ini, karena alasan analisis wacananya memiliki struktur yang jelas dan lengkap untuk diaplikasikan dalam analisis wacana teks dalam film.

Berikut ini adalah gambaran model dari analisis wacana yang dikembangkan oleh Van Dijk seperti pada Gambar 3 berikut ini :



Gambar 3.

Model Analisis wacana Van Dijk (Eriyanto, 2006 : 225)

Model Van Dijk mencoba menggambarkan berbagai masalah yang kompleks dan rumit. Oleh alasan itu, Van Dijk tidak mengeklusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks. Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana yang digambarkan Van Dijk mempunyai tiga dimensi diantaranya, teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan

kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek yang terakhir yaitu aspek kontes sosial mempelajari dimensi wacana mengenai masalah yang berkembang dimasyarakat. Analisis Van Dijk disini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian pada teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dengan masyarakat.

Van Dijk dalam (Eriyanto, 2006:226) menjelaskan bahwa meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan atau mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Menurut Littlejohn menjelaskan hal yang sama antara bagian teks dalam model Van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti koheren satu sama lain. Hal ini disebabkan karena semua teks dipandang Van Dijk mempunyai satu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, proposisi yang dipakai. Pernyataan atau tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks dibangun melalui elemen-elemen kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks, tidak hanya mengerti apa isi dari suatu teks berita, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraf, dan proposisi. Tidak hanya mengetahui apa yang diliput oleh media, tetapi juga bagaimana media mengungkapkan peristiwa ke dalam

pilihan bahasa tertentu dan bagaimana itu diungkapkan melalui retorika tertentu. Struktur makna teks Van Dijk bisa dilihat pada Gambar 4.

<p>Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks</p>
<p>Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi penutup dan kesimpulan</p>
<p>Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks</p>

Gambar 4.
Demensi Teks Van Dijk (Eriyanto, 2006: 227)

Berikut ini penjelasan gambar diatas mengenai demensi teks, menurut Van Dijk yang terdiri dari tiga struktur, antara lain :

- a. Struktur makro, adalah makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh teks, bersifat tematik, maksudnya bersifat tematik adalah tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu teks dan bersifat sintaksis maksud dari bersifat sintaksis bagaimana kalimat bentuk, susunan yang dipilih.
- b. Superstruktur adalah kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Yang bersifat tematik maksudnya tema atau topik yang dikedepankan, dan juga bersifat stilistik maksudnya bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.
- c. Struktur mikro adalah makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks, yang memiliki sifat simantik maksudnya bagaimana makna yang ditekankan

dalam suatu teks dan bersifat retorik maksudnya bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.

Pemakaian kata, kalimat, prosisi, retorik tertentu oleh media dipahami Van Dijk sebagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana sendiri adalah cara efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya.

Berikut ini akan digambarkan dan diuraikan satu persatu elemen wacana Van Dijk dapat dilihat pada Gambar 5.

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Superstruktural	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita . Misalnya dengan memberi dietil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi dan mengurrangi detil sisi lain.	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisi,

Gambar 5.
Elemen Wacana Van Dijk (Eriyanto , 2006 : 228)

Elemen-elemen yang digunakan dalam analisis film, tidak sepenuhnya menggambarkan semua elemen yang sama dan setaraf elemen-elemen yang terdapat dalam struktur makro, superstruktur dan mikro teks wacana. Teun Van Dijk, dalam penerapan analisis film *Live From Bagdad* menggunakan analisis model Van Dijk, penulis menerapkan model tiga struktur teks Van Dijk yaitu struktur makro, superstruktur, struktur mikro. Pada struktur mikro, pemisahan bagian-bagiannya seperti sintaksis, stilistik, dan retorik tidak dapat penelititerapkan dalam analisis adegan film karena komponen-komponen antara teks tertulis dan teks visual dan audio dalam film sangat berbeda. Komponen-komponen yang terdapat film lebih kompleks daripada teks tertulis sehingga penerapan analisis menggunakan model Van Dijk, peneliti menerapakan tiga struktur tersebut, tetapi tidak meninggalkan aspek-aspek mikro dalam film seperti aspek sinematografinya.

Berikut ini gambar bila penulis menerapkan analisis wacana Van Dijk dalam film.

Struktur Makro Tema general dari temuan – temuan fakta adegan
Superstruktur Kerangka adegan fakta – fakta yang dimunculkan secara eksplisit atau implisit dalam adegan
Struktur Mikro Detil dari temuan fakta yang mencakup aspek sinematografi, merupakan penjelasan dari struktur makro dan superstruktur

Gambar 6.

Elemen wacana Van Dijk dalam adegan film (Eriyanto, 2006: 227)

Tahapan analisis adegan film dimulai dengan menentukan fakta-fakta cerita yang muncul dalam adegan film, inilah yang nantinya akan menjadi kerangka adegan. Setelah dikemukakan kerangka atau sub tema dari adegan, dapat disimpulkan tema global dari adegan tersebut yang menjadi struktur makro dan selanjutnya struktur mikro yang merupakan penjelasan secara rinci dari kerangka adegan (superstruktur) dan tema global dari adegan (struktur makro). Diakhiri penjelasan, kemudian peneliti mengambil kesimpulan apa yang ada di dalam adegan film tersebut.

Penjelasan diatas adalah penerapan analisis Van Dijk pada dimensi teks yang peneliti terapkan dalam analisis film. Selanjutnya pada dimensi kognisi sosial, yaitu mengenai kesadaran mental pembuat film, wacana diyakini menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, ideologi yang dikedepankan pembuat film. Kognisi atau mental komunikator di dalam film kognisi atau komunikatornya adalah pembuat film ini secara jelas dapat dilihat dari topik yang dimunculkan dengan dalam film. Elemen-elemen yang lain hanya dipandang sebagai bagian dari strategi yang bisa dipakai oleh komunikator yang dimaksud disini adalah pembuat film untuk mendukung topik yang ingin ditekankan dalam film yang dibuat. Gagasan yang dikembangkan Van Dijk ini membantu peneliti untuk memahami bahwa teks merupakan pencerminan dari mental atau kognisi wartawan (pembuat teks), yang dalam penelitian ini adalah pembuat film.

Selanjutnya pada analisis konteks sosial, dalam analisis konteks sosial wacana adalah bagian dari wacana yang dikembangkan dalam masyarakat,

sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagian wacana tentang sesuatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat (Eriyanto, 2006: 271). Penelitian ini mengaitkan dengan wacana jurnalisme investigasi. Ketika analisis teks ada dan sudah diteliti, selanjutnya dikaitkan dengan konteks sosial, secara tidak langsung peneliti telah melakukan analisis wacana yang dikembangkan Van Dijk secara utuh, karena kognisi sosial sudah terlihat ketika analisis teks telah benar-benar terbongkar setelah dihubungkan dengan konteks sosial yang dikembangkan dalam masyarakat.

Penelitian kognisi sosial pada analisis wacana yang dikembangkan Van Dijk merupakan kesadaran mental pembuat teks yang membentuk teks tersebut. Dalam proses ini, struktur wacana diyakini menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, ideologi sehingga untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks tersebut membutuhkan analisis kognisi dan konteks sosial.